

## **Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak**

**Aryanto<sup>1</sup> Dicky Febri Kurniawan<sup>2</sup> Muhamad Luthfi Muttaqin<sup>3</sup>**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [acc.aryanto@gmail.com](mailto:acc.aryanto@gmail.com)<sup>1</sup> [kakakdicky967@gmail.com](mailto:kakakdicky967@gmail.com)<sup>2</sup> [luthfimuttaqin16@gmail.com](mailto:luthfimuttaqin16@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris apakah pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan dan tahunan perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Sebanyak 9 perusahaan ditetapkan sebagai sampel dengan menggunakan metode purposive sampling. Analisis dilakukan dengan menerapkan regresi linier berganda menggunakan software Eviews 12. Hasilnya telah menunjukkan bahwa secara bersamaan, ketiga faktor yaitu pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan secara bersama-sama ternyata tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap praktik penghindaran pajak. Ketika dianalisis secara terpisah, pertumbuhan penjualan terbukti tidak berdampak, begitu pula dengan ukuran perusahaan dan kinerja keuangan yang juga tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap kecenderungan perusahaan menghindari pajak.

**Kata Kunci:** Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Penghindaran Pajak



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

### **PENDAHULUAN**

Pajak merupakan sumbangan yang wajib dibayarkan masyarakat kepada negara oleh individu maupun entitas usaha sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku. Meskipun tanpa manfaat langsung yang diterima pembayar pajak, dana ini digunakan untuk membiayai kebutuhan negara serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Tanjaya & Nazir, 2021). Sementara itu, Salah satu strategi yang legal untuk menghindari pajak tanpa melanggar hukum perpajakan. Meski secara hukum diperbolehkan, praktik ini sering kali menimbulkan dilema karena di satu sisi tidak melanggar hukum, tetapi di sisi lain dianggap bertentangan dengan semangat keadilan dalam membayar pajak (Hanlon & Heitzman dalam Nurul Khomsiyah et al., 2021). Direktur Jenderal Pajak, Suryo Utomo, mengungkapkan bahwa praktik penghindaran pajak (tax avoidance) diperkirakan merugikan negara hingga Rp68,7 triliun per tahun (Putri et al., 2021). Angka ini menunjukkan masih maraknya penghindaran pajak, terutama di sektor pertambangan batubara. Berdasarkan data BPS, industri pertambangan batubara dan lignit menyumbang rata-rata 2,3% terhadap PDB atau setara Rp235 triliun per tahun selama 2014–2018. Ironisnya, rasio pajak dari sektor ini justru terus menurun, dari 12,09% pada 2011 menjadi hanya 4,95% pada 2018. Penghindaran pajak ini kerap dilakukan dengan memanfaatkan celah dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan No. 36 Tahun 2008 Pasal 6 ayat (1), seperti pembebanan biaya operasional, penyusutan, amortisasi, dan kerugian dari pengalihan aset. Contohnya, PT Multi Sarana Aviando memindahkan kuasa pertambangan ke anak perusahaannya di luar negeri, Kasus lain melibatkan PT Adaro Energi Tbk yang memindahkan laba ke anak perusahaan di Singapura, Coaltrade Services International, dengan menjual batubara murah untuk mengurangi pajak, yang membuat Indonesia kehilangan potensi pendapatan pajak sebesar 14 juta dolar AS per tahun (Tirto.id, 2019). Kondisi ini mencerminkan adanya faktor-faktor manajerial yang turut mendorong terjadinya

penghindaran pajak. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, hasil mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak masih menunjukkan variasi. Sebagai ilustrasi, penelitian oleh Nurul Khomsiyah et al., (2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berdampak positif pada penghindaran pajak. Sebaliknya, studi oleh Tanjaya & Nazir, (2021) justru menunjukkan adanya pengaruh yang negatif. Ketidaksamaan hasil juga nampak pada variabel besar perusahaan. Studi oleh Dewinta et al., (2016), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif, namun Krisyadi & Mulfandi, (2021) tidak menemukan pengaruh yang signifikan pada variabel ini. Begitu pula dengan kinerja keuangan ada yang menyebutkan berpengaruh, seperti penelitian oleh Gelia Ayu Pramaiswari & Fidiana, (2022), tetapi ada juga yang menyatakan sebaliknya, seperti studi dari Hasanah & Wardatul Afiqoh, (2023). Studi ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai bagaimana pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan memengaruhi praktik penghindaran pajak. Fokusnya adalah pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2022. Diharapkan, temuan penelitian ini mampu memberikan manfaat praktis, baik untuk investor dalam membuat keputusan investasi, maupun untuk merancang strategi untuk menekan praktik penghindaran pajak oleh perusahaan Sektor infrastruktur dipilih karena dianggap memiliki transaksi yang kompleks, keterlibatan pendanaan pemerintah, serta akses terhadap berbagai insentif pajak yang secara teori dapat membuka peluang terjadinya penghindaran pajak oleh perusahaan di sektor ini.

## **Landasan Teori**

### **Teori Keagenan**

Menurut Jansen dan Macling (dalam Safitri Dwi Pertiwi & Desy Purwasih, 2023), teori keagenan menjelaskan bahwa pengelolaan perusahaan perlu dijalankan dengan penuh kepatuhan terhadap aturan dan regulasi yang berlaku. Teori ini menjelaskan keterkaitan antara pemegang saham sebagai pihak yang memberikan otoritas, dan manajemen sebagai pihak yang melaksanakan tanggung jawab. Manajemen atau agen dipandang sebagai pihak yang cenderung mengejar kepentingannya sendiri, tetapi tetap memiliki kewajiban untuk menjalankan peran sesuai kontrak yang telah disepakati.

### **Pertumbuhan Penjualan**

Menurut Trisianto dan Oktaviani (dalam Putri et al., 2021) pertumbuhan penjualan bisa berdampak pada kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Saat penjualan meningkat, perusahaan biasanya harus menambah aset guna menunjang kegiatan operasional. Dalam tahap ini, manajer cenderung berusaha mencari solusi untuk menekan beban pajak yang semakin berat, mengingat bahwa peningkatan penjualan biasanya disertai dengan bertambahnya kewajiban pajak yang wajib dibayar.

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar skala operasional suatu bisnis. Secara umum, perusahaan berskala besar biasanya memiliki akses dan jangkauan informasi yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Oleh sebab itu, perusahaan besar biasanya lebih mampu memberikan informasi yang lebih lengkap (Sari & Khafid dalam Syarif M Helmi et al., 2023).

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan mencerminkan bagaimana sebuah perusahaan mengelola keuangannya, yang dianalisis untuk menilai seberapa efektif dan efisien pengelolaan tersebut

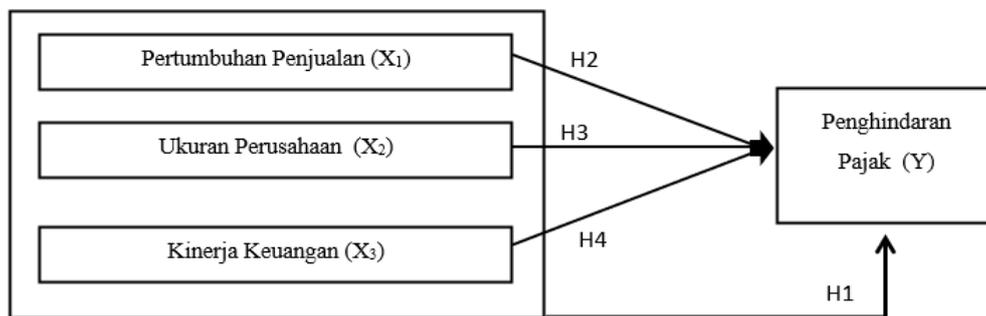
dilakukan (Francis Hutabarat dalam Hasanah & Wardatul Afiqoh, 2023). Di sisi lain, profitabilitas menggambarkan seberapa baik sebuah perusahaan memanfaatkan semua aset yang dimilikinya seperti uang tunai, modal, penjualan, jumlah karyawan, hingga jumlah cabang untuk menghasilkan keuntungan.

### Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak merupakan usaha yang dilakukan oleh wajib pajak secara sah, tanpa melanggar peraturan perpajakan yang ada. Secara umum, metode ini memanfaatkan celah atau kelemahan dalam regulasi pajak untuk mengurangi besaran pajak yang wajib dibayarkan (Safitri Dwi Pertiwi & Desy Purwasih, 2023).

### Kerangka Penelitian

Table 1. Kerangka Pemikiran



### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Keuangan secara bersamaan terhadap Penghindaran Pajak

Menurut Budiman dan Setiyono (dalam Nurul Khomsiyah et al., 2021), pertumbuhan penjualan mencerminkan seberapa besar penjualan sebuah perusahaan berkembang dari tahun ke tahun, yang bisa saja mengalami peningkatan atau justru penurunan. Sementara itu, Saifudin dan Yunanda (dalam Tanjaya & Nazir, 2021) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar atau kecil suatu entitas bisnis dikategorikan. Adapun kinerja keuangan perusahaan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, yang bisa dinilai melalui berbagai alat analisis atau rasio keuangan untuk mengetahui apakah kondisi tersebut tergolong baik atau sebaliknya (Hasanah & Wardatul Afiqoh, 2023). H1: Diduga pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, kinerja keuangan memengaruhi secara simultan terhadap penghindaran pajak.

#### Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak

Seiring waktu, penjualan suatu bisnis bisa mengalami perubahan kadang naik, kadang turun. Saat penjualan meningkat, biasanya hal ini juga berdampak positif pada peningkatan keuntungan perusahaan. Keuntungan yang lebih besar ini tentu berdampak pada jumlah pajak yang harus dibayar, yang juga ikut bertambah. Dalam situasi seperti ini, perusahaan mungkin terdorong untuk mencari cara menghindari beban pajak yang lebih tinggi. Pandangan ini sejalan dengan penelitian Dewinta et al., (2016) dimana menunjukkan adanya hubungan positif antara pertumbuhan penjualan dan penghindaran pajak. Namun, berbeda dengan temuan tersebut, riset Tanjaya & Nazir, (2021) sebaliknya menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh pada perilaku penghindaran pajak. H2: Diduga pertumbuhan penjualan tidak memengaruhi penghindaran pajak.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak**

Besarnya ukuran perusahaan biasanya mencerminkan sejauh mana kegiatan operasional bisnis tersebut berjalan. Perusahaan dengan skala yang lebih besar umumnya memiliki lebih banyak sumber daya dan tenaga profesional, sehingga lebih siap dan mampu menyusun strategi yang tepat dalam mengelola kewajiban perpajakannya. Hal ini membuat mereka lebih mungkin melakukan praktik penghindaran pajak demi mengurangi beban yang harus dibayarkan. Dalam perspektif teori kekuasaan politik, perusahaan besar biasanya bersikap lebih agresif dalam menghindari pajak karena posisi mereka yang lebih kuat (Putri et al., 2021). Temuan dari penelitian Melisa & Tandean (dalam Putri et al., 2021), juga memperkuat pandangan ini, bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kecenderungannya untuk melakukan penghindaran pajak. H3: Diduga ukuran perusahaan tidak memengaruhi penghindaran pajak.

### **Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Penghindaran Pajak**

Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan, biasanya manajemen akan semakin enggan untuk melakukan penghindaran pajak, karena mereka cenderung lebih fokus menjaga reputasi dan keberlanjutan bisnis. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hasanah & Wardatul Afiqoh, (2023) yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang baik justru berhubungan negatif dengan praktik penghindaran pajak. Artinya, perusahaan yang sehat secara finansial cenderung lebih patuh dalam menjalankan kewajiban perpajakannya. H4: Diduga kinerja keuangan tidak memengaruhi penghindaran pajak.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif guna menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Data yang dianalisis berasal dari laporan keuangan perusahaan, dan termasuk dalam kategori data sekunder. Objek penelitian mencakup seluruh perusahaan di sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk menentukan sampel, diterapkan metode nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan di sektor infrastruktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022.
2. Perusahaan-perusahaan sektor infrastruktur yang tidak secara konsisten merilis laporan keuangan sepanjang periode tahun 2019 hingga 2022.
3. Perusahaan-perusahaan di sektor infrastruktur yang menyusun laporan keuangannya dengan menggunakan nilai mata uang rupiah.
4. Perusahaan sektor Infrastruktur yang memperoleh laba pada periode 2019-2022.
5. Perusahaan di sektor infrastruktur yang memuat informasi yang relevan dengan variabel yang sedang diteliti.

Sesudah data terkumpul, analisis akan dilakukan dengan pendekatan regresi panel menggunakan software EViews 12.

### **Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya Pertumbuhan Penjualan**

Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana penjualan sebuah perusahaan meningkat dari waktu ke waktu, misalnya dari tahun sebelumnya ke tahun ini. Untuk menghitungnya, cukup kurangi penjualan tahun ini dengan penjualan tahun lalu, lalu bagi hasilnya dengan angka penjualan tahun lalu. Metode ini memberikan ilustrasi seberapa cepat

pertumbuhan penjualan. Konsep ini dijelaskan oleh Horne & John M. Wachowicz (dalam Putri et al., 2021), dengan rumus sebagai berikut:

$$Sales\ Growth = \frac{Penjualan\ it1 + Penjualan\ it - 1}{Penjualan\ it - 1}$$

### Ukuran Perusahaan

Menurut Dharma dan Ardiana (dalam Krisyadi & Mulfandi, 2021), sebuah perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan besar apabila memiliki sumber daya yang melimpah dan mampu mengelolanya secara optimal untuk tujuan-tujuan strategis. Biasanya, perkembangan perusahaan dinilai dari besarnya total aset yang dimiliki semakin besar aset, semakin menunjukkan bahwa perusahaan itu memiliki kinerja yang solid dan berkelanjutan untuk jangka panjang, (Leung et al dalam Krisyadi & Mulfandi, 2021), dengan rumus sebagai berikut:

$$Ukuran\ Perusahaan = Log\ Natural\ Total\ Aset$$

### Kinerja Keuangan

Menurut Rudianto (dalam Okta Herawati Simarmata, 2020) kinerja keuangan mencerminkan seberapa baik manajemen perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan aset yang dimiliki secara efisien selama periode tertentu. Dengan kata lain, kinerja keuangan menunjukkan hasil nyata dari strategi dan keputusan yang diambil oleh manajemen. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan rumus tertentu yang akan dijelaskan sebagai berikut:

$$ROA = Laba\ Bersih / Total\ Asset \times 100\%$$

### Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak adalah upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi tanggung jawab pajak mereka secara sah, tanpa melanggar peraturan yang berlaku. Strategi ini biasanya timbul karena banyak orang dan perusahaan merasa beban kewajiban pajak yang dikenakan cukup berat. Oleh sebab itu, mereka mencari metode-metode sah untuk mengurangi jumlah pajak yang perlu dibayarkan. Dalam studi ini, tingkat penghindaran pajak dievaluasi dengan pendekatan Cash Effective Tax Rate (CETR), yang merupakan perbandingan antara total kas yang benar-benar dibayarkan untuk pajak dan laba sebelum dikenakan pajak. Metode ini mengacu pada pandangan Arfan (dalam Nurul Khomsiyah et al., 2021), dengan rumus sebagai berikut:

$$CETR = Pembayaran\ pajak / Laba\ sebelum\ pajak$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data

Berdasarkan kriteria pada pengambilan sampel didapatkan 9 perusahaan sektor infrastruktur dengan periode tahun 2019-2022, sehingga total sampel penelitian ada sebanyak 36 sampel.

**Tabel 2. Deskripsi Sampel**

No	Keterangan	Sampel
	Populasi Perusahaan sektor infrastruktur Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria	70
1	Perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.	48
2	Perusahaan-perusahaan sektor infrastruktur yang tidak secara konsisten merilis laporan keuangan sepanjang periode tahun 2019 hingga 2022.	44
3	Perusahaan-perusahaan di sektor infrastruktur yang menyusun laporan keuangannya dengan menggunakan nilai mata uang rupiah.	41
4	Perusahaan sektor Infrastruktur yang memperoleh laba pada periode 2019-2022.	46

5	Perusahaan di sektor infrastruktur yang memuat informasi yang relevan dengan variabel yang sedang diteliti.	9
Jumlah sampel perusahaan selama periode 2019-2022 (9 x 4 tahun)		36

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan mengevaluasi nilai rata-rata (mean), standar deviasi, serta nilai maksimum dan minimum dari data yang telah dikumpulkan Analisis ini menggunakan 36 data hasil observasi dari 9 perusahaan selama periode 2019–2020. Hasil lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Statistik Deskriptif**

	X1	X2	X3	Y
Mean	0.077986	29.63617	0.038267	0.370412
Median	0.088698	29.28193	0.037424	0.283653
Maximum	0.474749	32.10012	0.103807	1.138540
Minimum	-0.340725	26.52225	0.004403	0.028295
Std. Dev.	0.170818	1.626006	0.026431	0.283583
Skewness	-0.265833	-0.209282	0.879279	1.213265
Kurtosis	3.277053	2.285591	2.972267	3.683957
Jarque-Bera Probability	0.539141	1.028363	4.639944	9.533762
	0.763707	0.597990	0.098276	0.008507
Sum	2.807513	1066.902	1.377600	13.33482
Sum Sq. Dev.	1.021263	92.53638	0.024451	2.814683
Observations	36	36	36	36

Dari tabel itu, kita dapat mengamati bahwa rata-rata Pertumbuhan Penjualan mencapai sekitar 0.077986 dengan deviasi standar sebesar 0.170818. Untuk Ukuran Perusahaan, rata-ratanya sekitar 29.63617 dengan standard deviasi sebesar 1.626006, Kinerja Keuangan memiliki rata-rata sebesar 0.038267 dengan standard deviasi sebesar 1.626006, dan terakhir, variabel Penghindaran Pajak yang diukur lewat total accrual menunjukkan rata-rata sekitar 0.370412 dengan standard deviasi sebesar 0.283583.

### Uji Pemilihan Model Regresi Uji Chow

**Tabel 4**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: MODEL\_FEM  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.872169	(8,24)	0.0012
Cross-section Chi-square	34.729968	8	0.0000

Hasil pengujian Chow menunjukkan nilai probabilitas Cross-section chi-square sebesar  $0,0012 < 0,05$ . Ini berarti model terbaik menurut uji Chow adalah FEM, sehingga langkah berikutnya adalah melakukan uji Hausman

### Uji Hausman

**Tabel 5.**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: MODEL\_REM  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.243858	3	0.7425

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	0.004861	-0.027350	0.002134	0.4856
X2	-0.062545	-0.014742	0.053854	0.8368
X3	-5.534507	-3.267843	8.125499	0.4265

Hasil pengujian Hausman menunjukkan nilai Prob. Random cross-section sebesar  $0,7425 > 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa model yang paling sesuai digunakan adalah REM.

## Uji Lagrange Multiplier

**Tabel 6.**  
Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
Null hypotheses: No effects  
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided  
(all others) alternatives

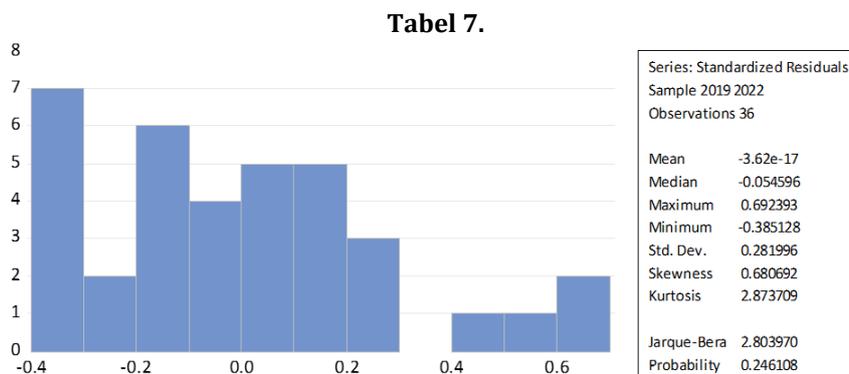
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	11.33773 (0.0008)	0.258585 (0.6111)	11.59632 (0.0007)
Honda	3.367155 (0.0004)	-0.508512 (0.6945)	2.021366 (0.0216)
King-Wu	3.367155 (0.0004)	-0.508512 (0.6945)	1.324779 (0.0926)
Standardized Honda	4.433565 (0.0000)	-0.218722 (0.5866)	-0.133186 (0.5530)
Standardized King-Wu	4.433565 (0.0000)	-0.218722 (0.5866)	-0.765906 (0.7781)
Gourieroux, et al.	--	--	11.33773 (0.0012)

Berdasarkan hasil uji Lagrange Multipliers, nilai probabilitas chi-square yang didapatkan adalah 0,0008, yang lebih kecil dari 0,05. Ini menandakan bahwa model yang paling tepat digunakan adalah REM. Ketiga pengujian yang dilakukan memberikan hasil yang konsisten, sehingga bisa disimpulkan bahwa REM memang merupakan pilihan model terbaik.

## Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menerapkan Random Effect Model dan melaksanakan pengujian normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi sesuai dengan referensi yang ada Suci Rachma Dani & Meilana Widyarningsih, (2024).

## Uji Normalitas



Menurut Tabel 7 di atas, hasil analisis normalitas pada model regresi yang dipilih, yaitu Random Effect Model, mengindikasikan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal. Hal ini ditunjukkan dari total observasi sebanyak 36, dengan nilai probabilitas sebesar 0,246108 > 0,05. Jadi, data dapat dianggap memenuhi asumsi normalitas.

## Uji multikolinearitas

**Tabel 8.**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.826278	352.2391	NA
X1	0.084189	1.236396	1.018121
X2	0.000930	349.2232	1.019060
X3	3.470244	3.171057	1.004786

Berdasarkan pemeriksaan multikolinearitas yang dilakukan, nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk semua variabel independen berada di angka 1.018121, 1.019060, dan 1.004786. Karena semua nilai ini jauh di bawah batas aman yaitu 10, bisa disimpulkan bahwa tidak ada indikasi multikolinearitas.

## Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 9.**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey  
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.056392	Prob. F(3,32)	0.1257
Obs*R-squared	5.818579	Prob. Chi-Square(3)	0.1208
Scaled explained SS	5.370935	Prob. Chi-Square(3)	0.1466

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada Tabel 9, nilai probabilitas chi-square sebesar  $0,1208 > 0,05$  mengindikasikan bahwa data tersebut tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas

## Uji Autokorelasi

**Tabel 10.**

R-squared	0.118588	Mean dependent var	-7.48E-17
Adjusted R-squared	-0.028315	S.D. dependent var	0.277867
S.E. of regression	0.281773	Akaike info criterion	0.455583
Sum squared resid	2.381883	Schwarz criterion	0.719502
Log likelihood	-2.200488	Hannan-Quinn criter.	0.547698
F-statistic	0.807256	Durbin-Watson stat	1.985445
Prob(F-statistic)	0.553637		

Diketahui data-data sebagaerikut:

$$DW = 1.985445$$

$$DU = 1.6539$$

$$DL = 1.2953$$

$$4DU = 4 - 1.6739 = 2.3461$$

$$4DL = 4 - 1.2953 = 2.7047$$

Berdasarkan hasil perhitungan Durbin Watson di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari gejala autokorelasi. Hal ini terlihat dari nilai DW yang berada di antara batas du dan 4-du, yaitu  $1,985445 < 2,3461 < 2,7047$ .

## Analisis Regresi data panel

**Tabel 11.**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.934483	1.655185	0.564579	0.5763
X1	-0.027350	0.224140	-0.122022	0.9036
X2	-0.014742	0.055404	-0.266078	0.7919
X3	-3.267843	2.621021	-1.246783	0.2215

Berdasarkan analisis di atas, persamaan regresi linear berganda ialah:

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + e$$

$$Y = 0.934483 - 0.027350 - 0.014742 - 3.267843$$

Dari persamaan ini, kita dapat melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu:

1. Konstanta yang bernilai 0.934483 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen (Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Keuangan) bernilai nol, maka nilai Penghindaran Pajak akan tetap pada 0.934483.
2. Koefisien untuk Pertumbuhan Penjualan (X1) adalah -0.027350, yang berarti jika Pertumbuhan Penjualan naik satu satuan, maka Penghindaran Pajak akan menurun sekitar -0.027350 satuan.
3. Koefisien untuk Ukuran Perusahaan (X2) adalah -0.014742, yang menunjukkan bahwa kenaikan satu satuan pada Ukuran Perusahaan akan menurunkan Penghindaran Pajak sekitar -0.014742 satuan.
4. Koefisien untuk Kinerja Keuangan (X3) adalah -3.267843, artinya jika Kinerja Keuangan meningkat satu satuan, Penghindaran Pajak akan menurun cukup signifikan, yaitu sekitar -3.267843satuan.

## Uji Hipotesis

### Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 12.**

Weighted Statistics			
R-squared	0.049893	Mean dependent var	0.141162
Adjusted R-squared	-0.039180	S.D. dependent var	0.197550
S.E. of regression	0.201383	Sum squared resid	1.297759
F-statistic	0.560138	Durbin-Watson stat	2.738038
Prob(F-statistic)	0.645206		

Berdasarkan hasil dari pengujian, nilai Adjusted R-squared sebesar -0,039180 atau setara dengan -3,91%. Artinya, variabel Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Keuangan hanya mampu menjelaskan variasi dalam Penghindaran Pajak sebesar -3,91%. Sementara itu, sisanya, yaitu sekitar 96,09%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi ini.

## Uji Simultan (Uji F)

**Tabel 13. Hasil Uji f**

Weighted Statistics			
R-squared	0.049893	Mean dependent var	0.141162
Adjusted R-squared	-0.039180	S.D. dependent var	0.197550
S.E. of regression	0.201383	Sum squared resid	1.297759
F-statistic	0.560138	Durbin-Watson stat	2.738038
Prob(F-statistic)	0.645206		

Berdasarkan hasil dari pengujian, signifikansi secara bersamaan (Uji F) yang tercantum pada tabel sebelumnya, diperoleh nilai F-statistik sebesar 0.560138 dengan Prob (F-Statistic) sebesar 0.645206, yang lebih tinggi dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa secara statistik, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Keuangan tidak memberikan dampak yang signifikan secara bersamaan terhadap praktik penghindaran pajak. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) yang menegaskan bahwa ketiga variabel itu memiliki pengaruh bersamaan terhadap penghindaran pajak tidak dapat diterima atau ditolak.

## Uji Parsial (Uji T)

**Tabel 14.**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.934483	1.655185	0.564579	0.5763
X1	-0.027350	0.224140	-0.122022	0.9036
X2	-0.014742	0.055404	-0.266078	0.7919
X3	-3.267843	2.621021	-1.246783	0.2215

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan pada tabel sebelumnya, terdapat beberapa temuan penting sebagai berikut:

1. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai probabilitas untuk variabel pertumbuhan penjualan sebesar 0,9036. Mengingat nilai ini jauh melebihi batas signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku penghindaran pajak. Dengan cara ini, baik hipotesis nol ( $H_0$ ) maupun hipotesis ( $H_2$ ) ditolak.
2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7919. Karena angka ini lebih besar dari 0,05, disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Oleh karena itu, hipotesis  $H_0$  dan  $H_3$  ditolak.
3. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak. Berdasarkan hasil uji, nilai probabilitas untuk variabel kinerja keuangan adalah 0,2215, yang menunjukkan masih berada di atas ambang signifikansi 0,05. Dengan kata lain, kinerja keuangan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan cara ini, hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_4$ ) juga ditolak.

## KESIMPULAN

Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan memengaruhi praktik penghindaran pajak di perusahaan-perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2019 sampai 2022. Akan tetapi, menurut hasil analisis, ketiga variabel tersebut, baik secara individu maupun kolektif, ternyata tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Lebih jelasnya, hasil dari pengujian menunjukkan bahwa:

1. Dari hasil pengujian, ditemukan bahwa pertumbuhan penjualan tidak memengaruhi signifikan terhadap penghindaran pajak.
2. Pengujian juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memengaruhi terhadap penghindaran pajak.
3. Selain itu, kinerja keuangan perusahaan ternyata tidak memengaruhi praktik penghindaran pajak.

## Keterbatasan Penelitian

Dalam menjalankan penelitian ini, penulis menyadari ada beberapa keterbatasan yang mungkin memengaruhi hasil yang diperoleh. Hal ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dan perbaikan untuk penelitian-penelitian berikutnya. Adapun batasan dalam penelitian ini meliputi:

1. Studi ini hanya memanfaatkan tiga variabel independen. Hasil pengujian memperlihatkan nilai Adjusted R-squared sebesar -3,91%, yang menunjukkan bahwa terdapat variabel lain di luar penelitian ini yang mungkin berpengaruh terhadap penghindaran pajak tetapi belum diuji.
2. Objek penelitian hanya mencakup perusahaan di sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2022, sehingga hasilnya mungkin tidak mencerminkan sektor lainnya.

3. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup empat tahun, sehingga belum memberikan gambaran jangka panjang yang lebih komprehensif.

### **Saran**

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti memberikan sejumlah rekomendasi yang semoga dapat menjadi perhatian bagi penelitian selanjutnya. Berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat diberikan:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan mempertimbangkan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI sebagai populasi, agar hasil penelitian menjadi lebih representatif.
2. Peneliti selanjutnya juga dapat mengeksplorasi variabel independen lain yang berpotensi memberikan pengaruh, sehingga dapat memperkaya analisis.
3. Selain itu, memperpanjang periode observasi juga dapat dipertimbangkan agar hasil penelitian mampu menggambarkan kondisi yang lebih komprehensif dan memberikan temuan yang lebih kuat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewinta, Ida Ayu Rosa, & Putu Ery Setiawan. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1613.
- Gelia Ayu Pramaiswari, & Fidiana. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *JIAKu: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 103–119. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v1i2>
- Hasanah, U., & Wardatul Afiqoh, N. (2023). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 20–31. <https://doi.org/10.55049/jeb.v15i2.219>
- Krisyadi, R., & Mulfandi, E. (2021). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, dan Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Sciences (CoMBInES)*, 1(1), 1162–1173. <https://journal.uib.ac.id/index.php/combinest>
- Nurul Khomsiyah, Ninnasi Muttaqin, & Puspandam Katias. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Tata Kelola Perusahaan, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2018. *Jurnal Ecopreneur*, 12, 4(1). <https://e-journal.umaha.ac.id/ecopreneur/article/download/917/pdf>
- Okta Herawati Simarmata. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan (Roa) Dan Ukuran Perusahaan (Size) Terhadap Nilai Perusahaan (Per) Pt. Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2010-2018 [Universitas Medan Area]. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/12337>
- Putri, Z., Kusufiyah, Y. V., Anggraini, D., Ekonomi, F., Universitas, B., & Andalas, D. (2021). Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas Dampak Debt To Equity Ratio, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *Bisnis Dharma Andalas*, 23(2). [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Safitri Dwi Pertiwi, & Desy Purwasih. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2021). *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3, 447–487.

- Suci Rachma Dani, & Meilana Widyaningsih. (2024). Analisis Pengaruh Likuiditas Dan Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2018-2022. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah*, 4(1), 57-72. <https://doi.org/https://doi.org/10.36908/jimesha.v4i1.292>
- Syarif M Helmi, Kurniadi, A., Muhammad Khairul Anam, & Soraya Nurfiza. (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(1), 51-68. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i1.15496>
- Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 189-208. <https://doi.org/10.25105/jat.v8i2.9260>
- Tirto.id. (2019). DJP Dalam Dugaan Penghindaran Pajak PT Adaro Energy.